

ISSN: 1411-5557



AL-HIKMAH

JOURNAL FOR RELIGIOUS STUDIES

Barsihannor

Ismail Ragi al-Faruqi

Hading

Musibah Perspektif Hadis

Burhanuddin

Konsep al-Qadr dalam al-Quran

Agus S. Raharusun

Penentuan Jenis Kelamin Janin
dalam Tinjauan Hadis



Vol. XI nomor 2/2010

Daftar Isi

Daftar Isi@ i

Barsihannor.....	140
<i>Ismail Ragi al-Faruqi</i>	
Agus S. Raharusun	150
<i>Penentuan Jenis Kelamin menurut Hadis</i>	
Nur Akbar Rasyid	162
<i>Professional Training and Development for Continuous Quality Improvement Of Foreign Language Teacher</i>	
M. Syukur Derry	173
<i>Balagah Pada Masa Jahiliyah dan Shadrul Islam</i>	
Gustia Tahir.....	182
<i>Perkembangan Islam di Turki</i>	
Syarifuddin.....	196
<i>Pasang Surut Hukum Keluarga Islam di Turki</i>	
Burhanuddin	208
<i>Konsep al-Qadar dalam al-Quran</i>	
Hading.....	222
<i>Musibah dalam Perspektif Hadis</i>	
Andi Miswar.....	236
<i>Perkembangan Tafsir pada Masa Sahabat</i>	
Anwar Abd. Rahman	250
<i>Dinasti Mamluk</i>	
Firdaus	260
<i>Urgensi Munasabat dalam Tafsir al-Quran</i>	
Darul S. Puyuh	271
<i>Implikasi Penetapan Awal-Akhir Bulan Ramadan</i>	

IMPLIKASI PENENTUAN AWAL DAN AKHIR PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

*Darsul S. Puyu.**

Abstract

The is not final agreement in determining the starting time of fasting among moslem. Some of them use ru'yat (observing directly the hilal/crescent) and some other use hisab (astronomical account). These two method referred to al-Quran and Hadis of The Prophet. By these methods sometime moslems celebrates Lebaran (Idhul Fitri and IdhulAdha) in different days. This article tried to axplore the meaning of some hadis explaining about the start and the and of Ramadhan. Some approachs were applied to dig up the contents and meaning of the Hadis.

Kata Kunci : Hadis, Awal-akhir Ramadhan, Lebaran

I. PENDAHULUAN

Menentukan awal dan akhir ramadhan adalahsuatu keharusan, agar umat Islam lebih yakin dalam mengerjakan kewajiban ibadah puasa. Masalahnya sekalipun telah ditunjang oleh teknologi *hisab* - untuk mengitung perjalanan bulan - dan teknologi *ru'yat* - untuk melihat (meneropong *hilal*) - yang modern tetapi masih saja terjadi kontroversi mengenai awal dan akhir ramadhan. Hampir setiap tahun umat Islam disibukkan oleh perselisihan mengenai kapan saat memulai dan saat mengakhiri bulan yang penuh berkah itu.

Menurut sejarah, Rasulullah saw. baru akan berpuasa apabila telah melihat bulan. Dalam hal ini tidak harus beliau sendiri yang melihatnya, melainkan siapa saja di antara kaum muslimin, baik orang kota ataupun orang desa yang telah melihat hilal segera melaporkan kepada Nabi dan saat itu Nabi mengintruksikan memulai puasa.¹ Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Ibn Abbas beliau yaitu :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ أَغْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلَالَ قَالَ أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ يَا بِلَالُ أَدْنِ فِي النَّاسِ أَنْ يَصُومُوا غَدًا²

Artinya :

Dari Ibn Abbas berkata seorang A'raby telah datang kepada Nabi SAW. dan berkata : saya telah hilal Nabi SAW. bertanya : apakah kamu bersaksi tiada Tuhan selain Allah, apakah kamu bersaksi Muhammad sebagai utusan Allah, jawab : ya. Rasulullah bersabda wahai Bilal beritahu orang-orang supaya berpuasa besok.

Mengetahui kehadiran bulan puasa menurut M. Quraish Shihab adalah dengan melihat melalui mata kepala atau dengan mengetahui melalui perhitungan, bahwa ia dapat melihat dengan mata kepala maka hendaklah ia berpuasa. Yang tidak melihatnya dalam pengertian di atas wajib juga berpuasa bila ia mengetahui kehadirannya melalui orang terpercaya.³ Metode ini dikenal dalam ilmu falak dengan nama *hisab ru'yat*.

Dalam masyarakat kita, masih sering ada orang yang melaksanakan ibadah puasa ramadhan mendahului masuknya ramadhan. Begitu pula ketika mengakhiri ramadhan yang ditandai dengan idhul fitri ada masyarakat kita yang belum selesai puasa ramadhannya dan belum yakin Syawal telah masuk, lalu berani beridul fitri hanya menghindari tidak mau berpuasa lagi. Akibatnya ada sebagian masyarakat kita yang jumlah puasa ramadhannya lebih dari 30 atau sudah tidak melanjutkan puasanya yang telah cukup 30 hari padahal ramadhan belum berakhir. Sementara itu boleh jadi ada sebagian umat Islam yang telah melaksanakan idhil fitri padahal bulan Syawal belum masuk. Fenomena ini yang menjadi fokus kajian ini dengan mengangkat hadis mengenai awal dan akhir puasa Ramadhan melalui kajian *sanad* dan *tafhim al-matn* (*fiqh al-hadis*). Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا⁴

Artinya :

Dari Abu Hurayrah berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW. “Apabila kamu melihat hilal maka berpuasalah dan jika kamu melihatnya maka berbukalah dan apabila mendung (tidak kelihatan) maka berpuasalah sampai tiga puluh hari.”

II. Pembahasan

A. Takhrij Al-Hadis

Untuk mencari hadis ini yang ditakhrijkan oleh para *mukharrijnya* dipergunakan media CD Hadis dan *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy*, dengan mempergunakan kata kunci *الهلال* dan . Setelah salah satu nomor hadis muncul pada CD Hadis maka kemudian ditelusuri para *mukharrijnya* . Begitu pula dengan kata kunci tersebut ditelusuri pada *mu'jam*. Dan untuk menghindari kemungkinan *sanad* dan *matn* lain hadis ini yang tidak terlacak, dipakai juga lafal lain seperti dan atau . Hasil yang diperoleh hadis ini ditakhrijkan oleh :

1. Al-Bukhary, *kitab Shawm*, hadis no. 1767, 1773, 1774, 1775, 1776, 1780, 4390
2. Muslim, *kitab shiyam* hadis no. 1795, 1796, 1797, 1798, 1799, 1800, 1801, 1802, 1803, 1804, 1805, 1806 1807, 1808, 1809, 1810, 1811.
3. Abu Dawud, *kitab shawm*, hadis no. 1975, 1976.
4. Al-Turmudzy, *kitab shawm*, hadis no. 620.
5. Al-Nasa'iy, *kitab shiyam*, hadis no. 2088. 2089. 2090, 2091, 2092, 2093. 2094, 2095, 2096, 2099, 2109. 2110, 2111, 2112, 2113, 2114.

6. Ibn Majah, *kitab shiyam*, hadis no. 1644,1645,
7. Ahmad bin Hanbal, *kitab Musnad al-Muktdirin min al-shahabah*, hadis no. 4258, 4382, 4584, 4739, 4775, 4796, 4891, 5042, 5196, 5227, 5768, 5801, 5855, 6041, 7203, 7265, 7448, 7526, 9007, 9094, 9188, 9189, 9277, 9476, 9506, 9680, 10047.
8. Malik, *kitab shiyam*, hadis no. 557, 558, 559.
9. Al-Darimy, *kitab al-shawm*, hadis no. 1622.⁵

Selanjutnya dengan menggunakan kata kunci yang sama ditelusuri pula pada *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy*, informasi *takhrij* hadis ini adalah :

1. Al-Bukhary, *kitab Shawm*, bab 11.
2. Muslim, *kitab shiyam* hadis no. 3, 17, 20,
3. Abu Dawud, *kitab shawm*, bab 6, 9
4. Al-Turmudzy, *kitab shawm*, bab 2, kitab *al-du'a*, bab 50,
5. Al-Nasaiy, *kitab shiyam*, bab 7, 9-13, 17.
6. Ibn Majah, *kitab shiyam*, bab 7.
7. Malik, *kitab shiyam*, hadis no 1-3
8. Ahmad bin Hanbal, *Jilid I*, h. 367. *Jilid II*, h. 457.
9. Al-Darimy, *kitab shawm* bab 6.⁶

B. Susunan Sanad Dan Redaksi Matn Hadis Menurut Para Mukharrij

Dari data *takhrij* yang dikonfirmasi dengan sumber kitab yang disebutkan ditemukan ada sekitar 76 jalur *sanad* yang meriwayatkan hadis ini dengan variasi *matn* yang beragam. Dari perbedaan redaksi *matn* yang disebutkan tampak bahwa hadis ini banyak yang *tanawwu'*. Artinya, *matn* hadis tersebut beberapa kali pada waktu atau tempat yang berbeda Nabi SAW. menyampaikan kembali hadis ini sekalipun direkam dan disampaikan oleh sahabat yang sama. Oleh karena itu yang ditampilkan hanyalah *sanad* pada *matn* yang redaksinya sebagaimana yang disetir pada kasus *sabab wurud* hadis ini dan *sanad-sanad* yang redaksi *matn*nya yang dianggap *tanawwu'* tetap akan ditampilkan dalam bentuk lampiran dengan catatan untuk redaksi *matn* yang sama pada *mukharrij* Muslim, al-Nasaiy, dan Ahmad tidak lagi ditampilkan seluruhnya. Dengan begitu berikut dipaparkan susunan *sanad* dan redaksi *matn* hadis ini menurut para *mukharrij* sebagai berikut :

1. Al-Bukhary, *Kitab shawm*, bab *hal Yuqal Ramadhan aw Syahr Ramadhan wa man ra'a kulla wasi'a*, hadis no. 1767
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ وَقَالَ غَيْرُهُ عَنْ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ وَيُونُسُ لِهَالِ رَمَضَانَ⁷
2. Muslim, *Kitab Shiyam*, bab *wujub syahr ramadhan liru'yat al-hilal, waftiru li ru'yat*, hadis no. 1799.

حَدَّثَنِي حَرَمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطُرُوا لَهُ⁸

3. Muslim, *Kitab Shiyam*, bab wujub syahr ramadhan liru'yat al-hilal, wafthiru li ru'yat, hadis no. 1808

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا⁹

4. Muslim, *Kitab Shiyam*, bab wujub syahr ramadhan liru'yat al-hilal, wafthiru li ru'yat, hadis no. 1811

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَرٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَلَالَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ أَعْيَمِيَ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ¹⁰

5. Al-Nasa'iy, *kitab Shiyam*, bab dzikr al-Ikhtilaf 'ala al-dhahri fi hadza al-hadits, hadis no. 2090.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا¹¹

6. Al-Nasa'iy, *kitab Shiyam*, bab dzakar al-Ikhtilaf 'ala al-dhahri fi hadza al-hadits, hadis no. 2091.

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطُرُوا لَهُ¹²

7. Al-Nasa'iy, *kitab Shiyam*, bab dzikar al-Ikhtilaf 'ala al-dhahri fi hadza al-hadits, hadis no. 2094.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَلِيٍّ صَاحِبُ جُمُصٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَلَالَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ¹³

8. Al-Nasa'iy, *kitab Shiyam*, bab dzikar al-Ikhtilaf 'ala al-dhahri fi hadza al-hadits, hadis no. 2096.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حُثَيْنٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ عَجِبْتُ مِمَّنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ¹⁴

9. Al-Nasa'iy, *kitab Shiyam*, bab dzikar al-Ikhtilaf 'ala al-dhahri fi hadza al-hadits, hadis no. 2099.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا جَبَّانٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةٍ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَاتِمُّوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَلَالَ قَبْلَ ذَلِكَ¹⁵

10. Ibn Majah, *kitab Shiyam*, bab *ma ja'a shumu liru'yatih* wafthiru liru'yatih, hadis no. 1644.

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطِرُوا لَهُ قَالَ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَصُومُ قَبْلَ الْهَلَالِ يَوْمَ¹⁶

11. Ibn Majah, *kitab Shiyam*, bab *ma ja'a shumu liru'yatih* wafthiru liru'yatih, hadis no. 1645.

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا¹⁷

12. Ahmad bin Hanbal, *Kitab Musnad al-Muktsirin min al-shahabah*, bab *baqy musnad al-sabiq*, hadis no. 6041.

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطِرُوا لَهُ¹⁸

13. Ahmad bin Hanbal, *Kitab Baqy Musnad al-Muktsirin*, bab *Musnad Abu Hurayrah*, hadis no. 7203.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا¹⁹

14. Ahmad bin Hanbal, *Kitab Baqy Musnad al-Muktsirin*, bab *Musnad Abu Hurayrah* hadis no. 7265.

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا²⁰

15. Ahmad bin Hanbal, *Kitab Baqy Musnad al-Muktsirin*, bab *Musnad Abu Hurayrah* hadis no. 7448.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَوْ عَنْ أَحَدِهِمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا²¹

16. Ahmad bin Hanbal, *Kitab Baqy Musnad al-Muktsirin*, bab *Musnad Abu Hurayrah*, hadis no. 7526.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَلَالَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطَرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ²²

17. Al-Darimy, *Kitab Shawm*, bab *shawm liru'yat al-hilal*, hadis no.1624.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ عَجِبَ مِمَّنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ وَيَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطَرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ²³

C. Asbab al-Wurud al-Hadis

Sebab *wurud* hadis ini diperoleh dari riwayat al-Thahawy dalam kitabnya *Musykil al-Atsar* dari Thalq RA. atau yang disampaikan oleh Ibn 'Umar RA, bahwa hadis ini berhubungan dengan peristiwa yang ceritakan kembali dari Qais bin Thalq dari ayahnya (Thalq) yang berkata :

سمعت رجلا قال : يا رسول الله , ا رأيت اليوم الذي تختلف فيه الناس ؟ يقول فرقة من شعبان , ويقول فرقة من رمضان , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذا رايتم الهلال... فذكره²⁴

Artinya :

Saya telah mendengar seseorang berseru : “Wahai Rasulullah apakah saya telah melihat hari yang menyebabkan manusia berbeda pendapat ? ada yang mengatakan masih Sya’ban, dan ada yang mengatakan telah masuk Ramadhan, lalu Rasulullah SAW. bersabda : *Apabila kamu melihat ...* dengan menyebut hadis ini.”

D. I'tibar Sanad

I'tibar sanad dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya periwayat yang bertindak sebagai pendukung berupasyahid atau *mutabi* terhadap riwayat yang bersangkutan, lalu nama-nama periwayat lain serta *shighat tahammul* (lambang periwayatan) yang mereka gunakan.²⁵ Berdasarkan kemiripan redaksi *matn* yang ditakhrijkan dari para *mukharrij* di atas terdapat beberapa jalursanad yang meriwayatkan hadis ini dengan beberapa periwayat yang berstatus sebagai *syahid* dan *mutabi*. Para sahabat yang bertindak sebagai *syahid* adalah Ibn 'Umar, Ibn Abbas, dan Abu Hurayrah masing-masing sebagai periwayat pertama yang meriwayatkan dari Nabi. Sedangkan yang berstatus sebagai *mutabi* yaitu para tabiin yang menerima dari sahabat yakni : Salim bin Abd Allah bin 'Umar, al-Rabi'iy (*mursal*) Sa'id bin Musayyab, Abu Salamah, 'A'raj', Muhammad bin Hunain, Muhammad bin Jubair, dan Manshur. *Sanad* terbanyak diperoleh dari al-Nasaiy, yaitu 5 *sanad*, kemudian disusul Ahmad bin Hanbal 4 *sanad*, Muslim dan Ibn Majah masing-masing 2 *sanad*, sementara Al-Bukhary dan al-Darimy hanya meriwayatkan satu *sanad* hadis ini. Sehingga jumlah seluruh *sanad* khusus hadis ini sebanyak 16 jalur *sanad*. Pemakaian *shighat tahammul* yang terbanyak dipergunakan adalah lafal *حَدَّثَنَا* dan *عَنْ*, sementara itu ada pula periwayat yang memakai lafal *أَخْبَرَنَا* dan lain-lain .

E. *Naqd Al-Sanad* (Kritik *Sanad*)

Pada mulanya *sanad* yang dipilih untuk dikritisi adalah *sanad* al-Nasaiy melalui Muhammad bin Hatim dengan pertimbangan *sanad* al-Nasaiy adalah *sanad* terbanyak. Hanya saja setelah diteliti dari al-Nasaiy sampai kepada al-Rabi'iy *sanad*nya memang bersambung, namun hadis ini berstatus *mursalsebab* al-Rabi'iy sebagai *tabi'iy* tidak menyandarkan *sanad*nya pada sahabat tapi langsung kepada Nabi SAW. Dari kapasitas periwayat terdapat Al-Hajjaj bin Arthath periwayat yang dinilai *dha'if* karena melakukan *tadlis*.²⁶ *Sanad* lain dari al-Nasaiy terdapat *syahid* Abu Hurayrah dan Abd Allah bin 'Umar serta *mutabi'* yang kuat yaitu Sa'id bin Musayyab, Salim, Abu Salamah dan al-A'raj ditambah Ibn Syihab. Lagi pula pada ini terdapat *mukharrij* al-Bukhary dan Muslim yang sudah barang tentu telah meneliti *keshahihan sanad*nya. Oleh sebab itu hanya satu *sanad* lagi dari al-Nasaiy yang belum jelas yaitu yang melalui Muhammad bin Abd Allah bin Yazid dengan Ibn Abbas sebagai periwayat pertama. Pada jalur ini terdapat *mukharrij* lain yakni al-Darimy yang memiliki periwayat yang sama kecuali berbeda pada *sanad* pertama. Dengan demikian para periwayat yang tergabung dalam *sanad*nya al-Nasaiy yang akan diteliti, adalah :

1. *Ibn Abbas* : Periwayat I, *Sanad V* (terakhir).
2. *Muhammad bin Hunain* : Periwayat II, *sanad I V*.
3. *'Amr bin Dinar* : Periwayat III, *sanad III*.
4. *Sufyan* : Periwayat IV, *sanad II*.
5. *Muh bin Abd Allah bin Yazid* : Periwayat V, *sanad I* .dan
6. *Al-Nasaiy* : Periwayat VI, *mukharrij*.

Selanjutnya biodata masing-masing periwayat dalam *sanad* ini akan diketengahkan dengan memulai dari *mukharrij*.

1. *Al-Nasaiy* (sebagai *mukharrij*)

- a. *Nama lengkapnya*, Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy bin Sinan bin Bahr bin Dinar(215-303H) .Gelarannya Abu 'Abd al-Rahman, beliau dinisbatkan pada al-Nasaiy atau al-Naswy, yaitu kota ia berasal sebagai tempat lahirnya yaitu Nasa' dalam wilayah Khurasan.
- b. *Guru-gurunya*, Ia mendengar hadis dari Ishaq bin Rahawiyah, Hisyam bin 'Ammar, Muhammad bin Adam al-Mushayshy, Muhammad bin Aliyah, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Abd Allah bin 'Ammar, Muhammad bin Abd Allah al-Mahramy, dan masih banyak lagi (*khalafa katsir*).²⁷
- c. *Murid-muridnya*, juga banyak antara lain anaknya 'Abd al-Karim, Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin al-Sinniyy, Abu al-Qasim Hamzah bin Muhamad bin Ali al-Kanany dan imam-imam yang tak terbilang jumlahnya.²⁸
- d. *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya* :

- 1) Ibn ‘Ady : al-Nasaiy pemuka kaum muslimin.
- 2) Abu Ali al-Naysabury: tokoh hadis yang tak tertandingi.
- 3) Ibn Mudzaffar : Saya mendengar guru-guru kami di Mesir mengenai al-Nasaiy sebagai tokoh terkemuka, dan sama menyifati dari usaha kerasnya dalam ibadah siang-malam dan disiplin menjalankan haji, jihad menegakkan sunnah-sunnah dan menjaga dirinya dari majlis pengausa.
- 4) Murrat : Saya mendengar Ali bin ‘Umar berkata : al-Nasaiy adalah seorang syekh yang paling jenius pada zamannya, paling mengerti tentang keshahihan hadis dan lebih mengenal *rijal al-hadits*.²⁹

Berdasarkan data di atas, tidak terdapat nama Muhammad bin Abd Allah bin Yazid sebagai guru al-Nasaiy, namun dalam biodata Muhammad bin Abd Allah bin Yazid diakui bahwa al-Nasaiy adalah murid dari Muhammad bin Abd Allah bin Yazid. Dengan begitu, antara al-Nasaiy dan Muhammad bin Allah bersambung (*muttashil*). Dan karena al-Nasaiy mendapat kritikan positif dari ulama, maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini dari gurunya yang bernama Muhammad bin Abd Allah bin Yazid dengan memakai *shighat tahammul* أَخْبَرَنَا dapat dipercaya kebenarannya.

2. Muhammad bin Abd Allah bin Yazid, (sebagai sanad pertama)

- a. Nama lengkapnya, Muhammad bin Abd Allah bin Yazid (w.256 H). Berada pada thabaqat *tabi’ tabi’ al-tabi’in* besar, nasabnya adalah al-Qurasyi al-Adawy, gelarannya Abu Yahya. berdosimili di Marw al-Rawdz.
- b. Guru-gurunya, Sufyan bin “Uyaynah, Abd Allah bin Yazid, dan ‘Ubaid Allah bin Yazid bin Ibrahim.
- c. Muridnya, Imam al-Nasaiy. Jadi beliau adalah salah satu gurunya al-Nasaiy dan Ibn Majah.
- d. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :
 - 1) Al-Nasaiy : *tsiqah*
 - 2) Abu Hatim al-Razy : *shaduq*
 - 3) Ibn Abi Hatim : *shaduq tsiqah*.
 - 4) Al-Khalal : *tsiqah, Muttafaq ‘alaih*.
 - 5) Ibn Hibban *mentsiqahkannya*.
 - 6) Muslim bin Qasim : *tsiqah*.³⁰

Data di atas memperkuat terjalin hubungan guru dan murid antara Muhammad bin dengan al-Nasaiy. Lagi pula Muhammad mendapat penilaian positif (*ta’dil*) dari kritikus hadis , termasuk dari muridnya al-Nasaiy sendiri. Dengan begitu pernyataan Muhammad Abd Allah bin Yazid telah menerima hadis ini dari Suyfan secara langsung melalui *sighat tahammul* حَدَّثَنَا dapat dipercaya kebenarannya.

3. Sufyan (sebagai sanad kedua)

- a. *Nama lengkapnya*, Sufyan bin ‘Uyaynah bin Abi ‘Imran bin Maymun (w.198H). Berkedudukan sebagai *tabi’tabi’ al-tabiin* pertengahan. Nasabnya al-Hilaly, bergelar Abu Muhammad. Bertempat tinggal di Kufa, dan wafat di Marw al-Rawdz.
- b. *Guru-gurunya*, beliau banyak menerima dari para periwayat hadis di antaranya Aban bin Tsaghlab, Ibrahim bin ‘Uqabah, Ibrahim bin Muhammad, Ishaq bin Said, Ishaq bin Abd Allah, Hakm bin Aban, Hakm bin Utaybah, Humad bin Salamah bin Dinar, Dawud Syabur, Sufyan bin Sa’id bin Masruq, Salam bin Sulayman, ‘Amr bin Dinar al-Atsram, ‘Amr bin Dinar, dan lain-lain.
- c. *Murid-muridnya*, Juga banyak sekali antara lain Mujahid bin Musa bin Furukh, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalf, Muhammad bin Ahmad bin Nafi’, Muhammad bin Idris bin al-Abbas, Muhammad bin Hatim bin Maymun, Muhammad bin Khalid, Muhammad bin Sulayman bin Habib, Muhammad bin al-Mishbah, Muhammad bin al-Mishbah bin Sufyan, Muhammad bin Abd Allah bin Numair, Muhammad bin Abd Allah bin Muhammad bin Abd Allah bin Yazid dan masih banyak lagi.
- d. *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya* :
 - 1) Al-Sayfi’iy : Seandainya bukan Malik dan Ibn ‘Uyaynah akan hilang ilmu di Hijaz.
 - 2) Ibn Mahdy : Orang Hijaz yang paling mengetahui hadis.
 - 3) Ibn Wahab : Saya belum melihat orang yang lebih mengerti kitab Allah selainnya.
 - 4) Al-‘Ajaliy : *Tsiqah, tsabt fi al-hadits*
 - 5) Ibn Hibban : *Hafidz, muttaqin*.
 - 6) Abu Qasim al-Lalaka’iy : Ia orang pintar, manusia yang lebih kuat (*tsabt*) di antara murid Ibn Dinar.³¹

Dari data di atas menunjukkan terlain hubungan Sufyan dengan ‘Amr bin Dinar al-Atsram sebagai gurunya dan Muhammad bin Yazid sebagai muridnya. Dan Sufyan sendiri mendapat pujian yang tinggi dari kritikus hadis, sehingga pernyataan beliau telah menerima hadis ini dari Abd Allah melalui lambang *tahammul* عَن dapat diterima kebenarannya.

4. ‘Amr bin Dinar (sebagai sanad ketiga)

- a. *Nama lengkapnya*, ‘Amr bin Dinar al-Atsram (126 H). Termasuk tabiin pertengahan, nasabnya al-Jamhiy. Dipanggil Abu Muhammad bergelar al-Atsram. Bertempat tinggal di Marw al-Rawdz.
- b. *Guru-gurunya*, banyak sekali antara lain, Abu Qabus, Jabir bin Zaid, Jabir bin Abd Allah, Hajr bin Qais, Muhammad bin Jubair, dan lain-lain
- c. *Murid-muridnya*, juga banyak antara lain Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Nafi’, Ismail bin Muslim, Husain bin Waqid, Dawud bin ‘Abd al-Rahman, Sufyan bin Sa’id, Sufyan bin ‘Uyaynah, Salim bin Hayyan, Syabl bin ‘Ibad, Syu’bah bin al-Hajjaj bin al-Ward, dan lain-lain.
- d. *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya* :

- 1) Sufyan bin 'Uyaynah : *tsiqah, tsiqah*.
- 2) 'Amr bin Jarir : *tsiqah, tsabt.shaduq, alim*.
- 3) Abu Zar'ah al-Razy : *tsiqah*.
- 4) Abu Hatim al-Razy: *tsiqah*.
- 5) Al-Nasa'iy : *tsiqah, , tsabt*.
- 6) Muhammad Ibn Sa'ad : *tsiqah, , tsabt*.³²

Tidak terdapat nama Muhammad bin Hunain sebagai gurunya 'Amr bin Dinar, (Namun dalam, biodata Muhammad bin Hunain nanti diakui 'Amr bin Dinar sebagai muridnya). Antara 'Amr bin Dinar dan muridnya Sufyan terjalin hubungan guru-murid. Dengan demikian *sanad* 'amr bin Dinar ini bersambung, dan karena beliau mendapat kritikan positif dari para kritikus hadis maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini dari gurunya Muhammad bin Hunain maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini melalui lafal *عَنْ* dapat terima kebenarannya.

5. Muhammad bin Hunain (sebagai sanad keempat)

- a. *Nama lengkapnya*, Muhammad bin Hunain, bernasab al-Makky. Termasuk tabiin pertengahan. Berdomisili di Marw al-Rawdz.
- b. *Gurunya*, hanya Abd Allah bin Abbas bin Abd al-Muthallib bin Hasyim
- c. *Muridnya*, juga hanya satu yaitu 'Amr bin Dinar al-Atsram
- d. *Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya* : *maqbul*.³³

Sekalipun Muhammad bin Hunain hanya memiliki satu guru tempat menerima hadis dan satu murid yang menerima hadis darinya, namun hal itu dapat dibuktikan ketersambungan *sanad* ini. Begitu pula hanya disimpulkan dari CD Hadis bahwa periwayat ini *maqbul* maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini dari Ibn Abbas melalui lafal *tahammul* *عَنْ* dapat diterima kebenarannya.

6. Ibn 'Abbas (sebagai sanad terakhir)

- a. *Nama lengkapnya*, Abd Allah bin Abbas bin Abd al-Muthallib bin Hasyim (w.68 H). Berada pada thabaqat sahabat, dengan nasab al-Qurasy al-Hasyimy. Gelarannya Abu al-'Abbas, yang berdomisili di Marw al-Rawdz dan wafat di Thaif.
- b. *Guru-gurunya*, selain dari Nabi SAW. beliau menerima riwayat dari sahabat lain seperti 'Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Buraydah bin al-Hushaib, Tamim bin 'Aus bin Kharijah, Juwayriyah binti al-Harits, Hushain bin 'Auf, 'Aisyah binti Abu Bakr, 'Abbas bin Abd al-Muthallib, Abdal-Rahman bin Sakhr, Abd al-Rahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, 'Ammar bin Yassar, Umar bin Khatthab, Fathimah binti Qais, Al-Fadhl bin al-Abbas, dll.
- c. *Murid-muridnya*, antara lain, Ibrahim bin Abd Allah bin Ma'bad bin Abbas, Ibrahim bin Yazid, Abu al-Hasan, Arbadah, Anas, Anas bin Siyrin, Anas bin Malik, Basyir bin Yassar, Muhammad bin Iyas, dll.
- d. *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya* : sebagai periwayat *thabaqat* sahabat yang peringkat keadilannya teguh.³⁴

Sekalipun Muhammad bin Hunain tidak tersebut namanya dalam muridnya Ibn Abbas, tetapi sebelumnya telah dibuktikan bahwa Ibn Abbas adalah gurunya Muhammad bin Hunain. Karena itu, *sanad* Ibn Abbas masih bersambung, dan karena Ibn Abbas tergolong seorang sahabat yang kuat keadilannya maka riwayat beliau telah menerima hadis ini dari Nabi SAW dapat dipercaya kebenarannya.

F. *Naqd al-Matn*

Langkah-langkah penelitian berkenaan dengan kritik (*naqd al-matn*) secara metodologis yaitu : (1) Meneliti *matn* dengan melihat kualitas *sanad*nya; (2) Meneliti susunan lafal berbagai *matn* yang semakna; dan (3) Meneliti kandungan *matn*.³⁵

Dilihat dari aspek yang pertama telah ditemukan bahwa *sanad* hadis ini ada yang berkualitas *shahih* yaitu pada al-Nasaiy melalui Muhammad bin Abd Allah bin Yazid sampai ke Ibn Abbas. Dan untuk aspek yang kedua apakah terdapat *ziyadah* (tambahan) atau *idraj* (sisipan) yang menyebabkan *illat* atau cacat. Dari 15 *sanad* yang diriwayatkan terdapat beberapa perbedaan redaksi *matn* dari para periwayat yaitu :

1. إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا.

Pada riwayat al-Bukhary (no.1767), al-Darimy (no. 1624).

2. ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَلَالَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا.

Pada riwayat Muslim (no.1811), al-Nasaiy (no. 2094), Ahmad (no.7526)

3. إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا.

Pada riwayat Muslim (no. 1808), al-Nasaiy, (no.2090, 2091, 2096, 2099), Ibn

Majah (no. 1644, 1645), Ahmad (no. 7203, 7265, 7448).

4. فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطُرُوا لَهُ. , pada al-Bukhary (1767), Ibn Majah (no. 1644) al-Nasaiy (no.2091), (فَافْطُرُوا لَهُ),

5. فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا. pada Muslim (no.1808), al-Nasaiy (no.2090), Ibn Majah (no.1645), Ahmad (no. 7203, 7265, 7448).

6. فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ. pada Muslim (no.1811).

7. فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ. pada al-Nasaiy (no. 2094), Ahmad (no. 7526).

8. فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ. pada al-Nasaiy (no. 2096), al-Darimy (no.1624)

9. فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتِمُّوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَلَالَ قَبْلَ ذَلِكَ ثُمَّ صُومُوا رَمَضَانَ ثَلَاثِينَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَلَالَ. pada al-Nasaiy (no. 2099).

Dari perbedaan redaksi *matn* tersebut di atas kelompok 1,2 dan 3 hanya menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara *maknawi*. Karena perbedaan itu tidak merubah ensensi maksud hadis. Dan kalimat ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَلَالَ dapat disebut *ziyadah* (tambahan) yang dilakukan oleh al-A'raj sebagai penyertaan materi yang dipertanyakan kepada Nabi. Dan karena al-A'raj³⁶ dinilai *tsiqah* oleh kritikus hadis maka *ziyadah*nya ini dapat diterima kebenarannya.

Adapun redaksi yang berstatus *idraj* (sisipan) yaitu وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَصُومُ قَبْلَ الْهَلَالِ يَوْمَ pada akhir redaksi Ibn Majah (no. 1644) atau أَنَّهُ عَجِبَ مِمَّنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ pada awal/pengantar *matn* Ibn Abbas redaksi al-Darimy (no. 1624).

Untuk kelompok 4, 5, 6, 7 dan 8 juga menunjukkan periwayatan *bi al-ma'na*. Sedangkan redaksi فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَاتِمُّوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا الْهَلَاقَ قَبْلَ ذَلِكَ تَصُومُوا رَمَضَانَ karena jalur *sanad* hadis ini *mursal* dan terdapat periwayat bernama al-Rabi'iy, dinilai kurang kuat maka riwayat ini menjadi *syadz* atau *dhaif*. Sedangkan riwayat yang lain menjadi *mahfudz* atau *shahih*.

Adapun aspek ketiga adalah dengan meneliti kandungan *matn* ini apakah bertentangan dengan Alquran, bertentangan dengan hadis *shahih* yang lain, bertentangan dengan kaedah bahasa atau bertentangan dengan akal sehat. Jika diperhatikan *matn* hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran bahkan sejalan dengan Q.S. Al-Baqarah : 185, yaitu

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya :

...Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain....³⁷

Kemudian jika hadis ini dikaitkan dengan hadis-hadis lain maka hadis ini sangat relevan dengan hadis-hadis lain misalnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhary yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

Selanjutnya hadis ini tidak bertentangan dengan kaedah bahasa bahkan didukung kemajuan ilmu pengetahuan yang masih mengandalkan metode *hisab ru'yat* dalam menentukan awal dan akhir ramadhan. Dengan demikian, *matn* hadis ini selain riwayat al-Rabi'y (*mursal*) berkualitas *shahih*.

G. *Natijah* Hadis

Berangkat dari seluruh hasil kritik *sanad* Al-Nasaiy yang telah dikemukakan maka dapat ditarik *natijah sanad* hadis ini, yaitu : (1) Seluruh rangkaian periwayat dari *sanad* pertama hingga *sanad* terakhir bersambung (*muttashil*). (2). Semua periwayat yang tergabung dalam *sanad* ini *adil* dan *dhabit*. Dari segi *matn*, (1) Telah terbukti *sanad* al-Nasaiy ini berkualitas *shahih*. (2) Terdapat variasi rekasi *matn* yang berbeda karena adanya unsur *ziyadah* atau *idraj*, namun pada umumnya hanya menunjukkan telah terjadi periwayatan secara maknawi. Di antara redaksi yang berbeda pada sisi terdapat riwayat yang *mursal*, tetapi bukan pada *sanad* al-Nasaiy yang sedang diteliti ini. (3) Dari segi kandungan *matn*nya, hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, atau dengan hadis *shahih* yang lain, dan tidak pula dengan kaedah bahasa atau logika akal sehat.

Dengan demikian, baik dari segi *sanad*nya maupun *matn*nya, hadis *sanad* al-Nasa'iy yang diteliti ini melalui Muhammad bin Abd Allah bin Yazid ini berkualitas *Shahih lidzatih*.

H. *Fiqh al-Hadis*

Hadis yang sedang dibahas berbicara mengenai metoderu'ya sebagai salah satu cara praktis menentukan awal dan akhir puasa ramadhan. Namun, dalam implementasinya ternyata tidak mudah ketika menyatukan pendapat untuk menyepakati saat atau tanggal yang tepat jatuhnya bulan ramadhan. Seandainya informasi hadis ini dicermati lebih mendalam maka dapat melahirkan implikasi pemahaman hadis tersebut, antara lain :

1. *Larangan Mendahului Berpuasa sebelum Masuk Ramadhan*

Apabila hanya berpedoman pada isyarat hadis di atas menunjukkan bahwa metode *ru'ya* saja sudah dapat dipergunakan untuk memberikan pedoman saat memulai dan atau mengakhiri ibadah puasa di bulan Ramadhan. Namun, aplikasi hadis ini masih sering menimbulkan kontroversi, salah satu penyebabnya adalah ketidakseragaman dalam memaknai hadis seperti ini.

Dengan pendekatan historis diketahui bahwa Nabi sendiri sering jumlah puasanya tidak genap 30 hari. Dari *asbab al-wurud* hadis ini mengisyaratkan bahwa persoalan ketepatan memulai dan mengakhiri puasa Ramadhan bukan persoalan prinsip. Yang substansi adalah, kapan disepakati secara meyakinkan melalui *ru'ya*, memulai dan mengakhiri Ramadhan. Selama diyakini *hilal* belum tiba maka kewajiban puasa belum jatuh. Dengan demikian, sekiranya ada orang yang telah berpuasa dengan niat puasa Ramadhan padahal ternyata belum masuk Ramadhan maka puasanya dianggap tidak sah, mengingat Nabi menyebut dalam konteks *amr* (perintah memulai puasa setelah melihat bulan *فَصُومُوا* *إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ*) atau dalam bentuk *nahy* (larangan berpuasa sebelum masuk Ramadhan *لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ*). Dalam redaksi al-Darimy, Ibn Abbas merasa heran dengan orang yang mengawali berpuasa sebelum Ramadhan *عَجِبَ أَنَّهُ لَوْلَا أَنَّهُ عَجَبَ مِمَّنْ يَتَقَدَّمُ الشَّهْرَ* lalu beliau mengemukakan hadis ini. Dan dalam riwayat Abu Hurayrah yang lain sangat tegas Nabi melarang mendahului berpuasa walaupun hanya satu atau dua hari sebelum masuk Ramadhan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ يَوْمٍ وَلَا بِيَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطَرُوا³⁸

Dengan memperhatikan pernyataan Nabi tersebut di atas, dapat tarik implikasi hukum bahwa mendahului berpuasa sebelum yakin telah masuk Ramadhan dilarang, hukumnya bisa menjadi *haram* atau *makruh*.

Sebaliknya lagi, bulan telah tiba tetapi tidak satupun orang yang melihatnya maka kewajiban puasa juga belum kena, sekalipun keesokan harinya baru disadari bahwa puasa mestinya sudah dimulai hari itu. Praktis jumlah hari berpuasa ketika itu hanya 29 hari karena ternyata pada malam ke 30 *hilal* untuk 1 Syawal sudah kelihatan lagi. Jumlah puasa yang tidak cukup 30 hari itu bukan sesuatu yang tercela karena peristiwa itu sering dialami oleh Nabi SAW.

Berdasarkan hadis ini dapat dimaknai bahwa puasa ramadhan baru dapat dimulai apabila telah nyata “lampu” start alamiah secara menyakinkan, tidak boleh memulai start padahal hanya diperkirakan, atau tidak boleh memulai start kalau belum disepakati oleh kebanyakan peserta, karena semua itu dapat dianggap mencuri start.

2. Tidak Haram Berpuasa pada 1 Syawal selama Idhul Fitri belum Dilaksanakan

Apabila pada malam 1 Syawal *hilal* (bulan) tidak kelihatan maka kalimat **فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ** atau yang semaknanya menyuruh untuk menghitung atau menyempurnakan menjadi 30 hari. Maksudnya, sekiranya pada waktu itu telah masuk 1 Syawal tetapi karena semalam *hilal* belum kelihatan maka tidak ada larangan untuk mencukupkan 30 hari puasa Ramadhan **فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ** atau **فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ** atau **فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ**. Tegasnya, –dengan alasan hilal tidak kelihatan- boleh berpuasa Ramadhan untuk mencukupkan 30 hari puasa sekalipun sudah masuk bulan Syawal.

Memang benar, ada hadis yang melarang berpuasa pada dua hari raya yaitu hari raya Idhil Fitri dan idhil Adha yang diriwayatkan oleh Abi Said al-Khudhry:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ

Bila dicermati hadis ini dengan seksama larangan berpuasa tersebut adalah pada hari idhul fitri dan idhul adha dengan tidak menyebut tanggal pelaksanaannya. *Kalimat ini berkonotasi* bahwa keharaman berpuasa pada hari raya Idhul Fitri bukan karena hari itu tanggal 1 Syawalnya tetapi karena pada waktu itu umat Islam sedang merayakan hari rayanya itu. Kalau ketika itu orang masih berpuasa karena untuk mencukupkan 30 hari puasanya, menurut isyarat hadis ini boleh berpuasa selama belum berlebaran. Dengan begitu, boleh jadi hari raya Idhul Fitri dilaksanakan nanti pada tanggal 2 Syawal dan ketika itu menjadi haram berpuasa karena sedang berlebaran. Dan sepanjang yang diketahui tidak ada hadis yang menyatakan haram berpuasa pada 1 Syawal selama lebaran belum terjadi pada hari itu. Ringkasnya, keharaman berpuasa pada hari raya, bukan karena 1 Syawalnya tetapi karena orang-orang sedang merayakan hari kemenangan.

Aksentuasi hadis ini adalah tidak boleh memulai berpuasa Ramadhan tahun berjalan, padahal *hilal* (masuknya) Ramadhan belum diketahui. Sebaliknya, boleh lanjut berpuasa Ramadhan di luar bulan Ramadhan sekiranya jumlah puasa Ramadhan belum cukup dan Idhul Fitri belum dilaksanakan. Terbukti dalam QS. *Al-Baqarah* : 185 dibolehkan bagi musafir dan orang sakit mengganti **فعدة من أيام أخر** puasanya di luar Ramadhan.

Kemudian atas dasar nanti yakin telah masuk Syawal (tidak mesti 1 Syawal), barulah Idhul Fitri boleh dilaksanakan (**وَأَقْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ** berbukalah –idhul fitri - karena telah melihat bulan Syawal). Dengan kata lain jika *hilal* belum kelihatan masih boleh berpuasa mencukupkan 30 hari. *Kalimat ini berkonotasi*, tidak boleh melaksanakan Idhul Fitri kalau masih bulan Ramadhan. Tegasnya, pelaksanaan Idhul Fitri harus di bulan Syawal, bukan karena alasan sudah cukup 30 hari berpuasa lalu berlebaran padahal hari itu masih bulan ramadhan.

Apabila pendekatan pemahaman seperti ini dimengerti oleh umat Islam maka salah satu sumber perselisihan umat mengenai ketepatan awal atau akhir ramadhan akan dapat teratasi. Tidak saling mempertahankan pendapat karena sudah terlanjur mengikuti fatwa ulama kelompok tertentu. Tetapi kita melaksanakan lebaran dengan tidak perlu memaksakan diri pada ketepatan masuknya Ramadhan dan bulan Syawal. Dengan begitu kita dapat melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan merayakan idhul fitri secara bersamaan dengan penuh kedamaian.

III. Penutup

1. Dari segi kritik *matn*, hadis ini terdapat *sanadnya* yang *shahih*. Periwiyatan *matnnya* berbentuk *riwayah bi al-ma'na*, sekalipun terdapat *ziyadah* dan *idraj*. Kandungan meteri hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, hadis *shahih* yang lain, tidak pula menyalahi kaedah bahasa dan tidak bertentangan dengan logika (akal) sehat. Dengan demikian, baik *sanad* atau *matnnya* hadis ini ada yang berkualitas *shahih*.
2. Hadis ini memberikan petunjuk memulai dan mengakhiri puasa Ramadhan dengan melihat *hilal*. Tidak boleh mendahului berpuasa sebelum masuk Ramadhan. Boleh mencukupkan puasa ramadhan sekalipun telah di luar bulan Ramadhan baik itu karena alasan *hilal* belum kelihatan atau karena *mengqadha'* puasa ramadhan. Sebaliknya tidak boleh melaksanakan Idhul Fitri jika masih bulan Ramadhan, tetapi Idhul Fitri harus dilaksanakan pada bulan Syawal meskipun tidak mesti tanggal 1 syawal.

Endnote

¹Lihat : Athiyah Muhammad Salim, *Ma'a Rasul Allah fi Ramadhan*, diterjemahkan oleh Achmad Najieh dengan judul *Bersama Rasulullah di Bulan Ramadhan*, (Pustaka Progresfif, Surabaya, 1991)h 41.

²Lihat : CD Hadis al-Mawsu'ah, *Sunan al-Turmudzy, kitab al-Shawm* bab *ma ja'a fi al-shawm bi al-syahadah*, hadis no. 627, *Sunan Ibn Majah kitab al-Shiyam* bab *ma ja'a fi shahadah li ru'yat al-hilal* hadis no. 1642.

³Lihat : M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kesrasian Al-Qur'an*, Volume I, (Cet. I :Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 379.

⁴Lihat : CD Hadis al-Mawsu'ah, *Sunan al-Nasaiy Kitab shiyam*, bab *dzikr al-Ikhtilaf 'ala al-dhahri fi hadza al-hadits* atau hadis no. 2091; Lihat pula riwayat Ibn Umar dalam : Al-Hafidz Ibn Hajr al-'Asqalany, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, (Semarang : Thoha Putra, [tth.],) h. 131

⁵Lihat : CD Hadis *Al-Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif*.

⁶ Lihat :A.J. Wensink. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzal-Hadits al-Nabawy*, Jiulid VII, (Leiden : A. J. Brill, 1962), h. 97

⁷ Imam Abi Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzabah al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Jilid I, (Semarang : Karya Toha Putra, [tth.]), h. 227.

⁸Imam Abi al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayry al-Naysabury, *Shahih Muslim*, Jilid II,(Bandung : Makatabah Dahlan, [tth.]), h. 759.

⁹ *Ibid.*, h. 760

-
- ¹⁰ *Ibid.*.
- ¹¹ Lihat : CD Hadis al-Mawsu'ah, *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2090.
- ¹² *Ibid.*, *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2091.
- ¹³ *Ibid.*, *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2094
- ¹⁴ *Ibid.*, *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2096
- ¹⁵ *Ibid.*, *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2099
- ¹⁶ Al-Hafidz Abi Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwayniy Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid I, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Karya Toha Putra, [tth.]), h. 529.
- ¹⁷ *Ibid.*, h. 530.
- ¹⁸ CD Hadis al-Mawsu'ah, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 6041
Lihat : CD Hadis al-Mawsu'ah, *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2090.
- ¹⁹ *Ibid.*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 7203
. *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2091.
- ²⁰ *Ibid.*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 7265.
- ²¹ *Ibid.*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 7448.
Ibid., *Sunan al-Nasa'iy*, hadis no. 2094
- ²² *Ibid.*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 7526
- ²³ *Ibid.*, *Sunan al-Darimy*, hadis no. 1624.
- ²⁴ Lihat : Al-Sayyid al-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din , Ibn Hamzah al-Hanafy al-Dimasyqy, *Al-Bayan wa al-Ta'rif fiy Asbab Wurud al-Hadits al-Syariyf*, Juz I, (Kairo : Dar al-Turast li Thaba'ah wa al-Nasyr, [tth.]) , h. 157
- ²⁵ Lihat :M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), h. 52.
- ²⁶ Yahhya bin Ma'in menilai Hajjaj *shaduq*, *laysa bi al-qawy*, *tadlis* dari 'Amr, Abu Zar'ah : *shaduq*, *tadlis*, Abu Hatim : *shaduq*, *tadlis* dari dhu'afa, *al-'Ajaly : Ja'iz al-Hadis*, selalu menghilangkan orang (periwayat) yang disembunyikannya. Al-Madiny: Saya sengaja meninggalkannya. Lihat : CD Hadis, *Kritik Periwiyat al-Nasa'iy bagian Hajjaj bin Artha'*
- ²⁷ Lihat : Syihab al-Din Ahmad bin Ali Ibn Hajr al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid I, (Bairut : Dar al-Fikr, 1984), h., 23.
- ²⁸ Lihat : *ibid.*, CD. Hadis al-Mawsu'ah, *Sirah al-Mushannifin*, *al-Nasa'iy*.
- ²⁹ Lihat : *ibid.*, h. 32-33.
- ³⁰ CD. Hadis al-Mawsu'ah, *Rawi al-Nasa'iy*, *Muhammad bin Abd Allah bin Yazid*.
- ³¹ Lihat : CD Hadis al-Mawsu'ah, *Rawy al-Nasa'iy Sufyan bin 'Uyaynah*.
- ³² Lihat : CD Hadis al-Mawsu'ah, *Rawy al-Nasa'iy*, *'Amr bin Dinar*.
- ³³ Lihat CD Hadis al-Mawsu'ah, *Rawy al-Nasa'iy Muhammad bin Hunain*.
- ³⁴ CD Hadis al-Mawsu'ah, *Rawy al-Nasa'iy Ibn Abbas*. Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tahdzib al-Tahdzib*, III, h. 533. Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haula al-Rasul*, (Bairut : Dar al-Fikr, [tth.]), h. 570-577.
- ³⁵ Lihat : M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1993), h. 121-122.
- ³⁶ Al-A'raj dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madiniy, Abu Zar'ah, Muhammad bin Sa'ad, al-Ajaly, dan Ibn Harraj. Lihat CD Hadis, Periwiyat Sanad Muslim bagian al-A'raj.
- ³⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, kerjasama dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, [tth.]) h. 45.
- ³⁶ Lihat : Lampiran hadis riwayat Al-Turmudzy (hadis no. 620) Ahmad (hadis no. 9277, 10047).
- ³⁷ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, kerjasama dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, [tth.]) h. 45.
- ³⁸ Lihat : hadis riwayat Al-Turmudzy (hadis no. 620) Ahmad (hadis no. 9277, 10047).
-

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Al-‘Asqalany, Al-Hafidz Ibn Hajr, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*,
(Semarang : Thoha Putra, [tth],)

-----, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid I, (Bairut : Dar al-Fikr, 1984).

al-Bukhary, Imam Abi Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah
bin Bardzabah, *Shahih al-Bukhary*, Jilid I, (Semarang : Karya Toha Putra, [tth.])

CD Hadis al-Mawsu’ah, *Sunan al-Nasaiy*,

CD Hadis *Al-Mawsu’ah al-Hadits al-Syarif*.

CD. Hadis, *Shahih al-Bukhary, kitab Shawm*

CD. Hadis, *Shahih Muslim Kitab Shiyam*

CD Hadis, *Musnad Ahmad, kitab Baqy Musnad al-Muksirin*

CD Hadis, *Sunan al-Turmudzy, kitab al-Shawm*

CD Hadis, *Sunan Ibn Majah kitab al-Shiyam*

CD Hadis *Sunan al-Nasaiy kitab al-Shiyam*

CD Hadis, *Sunan al-Darimy, kitab Shawm*

Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen
Agama RI, Kerjasama dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, [tth.])

Ibn Hamzah, Al-Sayyid al-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din , al-
Hanafy al-Dimasyqy, *Al-Bayan wa al-Ta’rif fiy Asbab Wurud al-Hadits al-
Syariyf*, Juz I, (Kairo : Dar al-Turast li Thaba’ah wa al-Nasyr, [tth.])

Ibn Majah, Al-Hafidz Abi Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwayniy *Sunan Ibn
Majah*, Jilid I, (Semarang : Maktabah wa Mathba’ah Karya Toha Putra, [tth.]).

Khalid, Khalid Muhammad. *Rijal Haula al-Rasul*, (Bairut : Dar al-Fikr, [tth].)

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta : PT.Bulan Bintang, 1993)

al-Naysabury, Imam Abi al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayry , *Shahih
Muslim*, Jilid II, (Bandung : Makatabah Dahlan, [tth.]).

Salim, Athiyah Muhammad , *Ma’a bRasul Allah fi Ramadhan*, diterjemahkan oleh
Achmad Najieh dengan judul *Bersama Rasulullah di Bulan Ramadhan*, Pustaka
Progresfif, Surabaya, 1991

Shihab M., Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kesrasian Al-Qur’an*,
Volume I, Cet. I : Jakarta : Lentera Hati, 2000.

Wensink, A.J. *Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawy*, Jilid VII, (Leiden :
A. J. Brill, 1962).



AL-HIKMAH

JOURNAL FOR RELIGIOUS STUDIES
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR



BERKAH UTAMI *Printed* 0411-9688